

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan kita ditandai oleh *disparitas* (perbedaan) antara pencapaian *academic standard* dan *performance standard*. Faktanya banyak peserta didik yang mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, namun pada kenyataannya mereka tidak memahaminya. Sebagian besar dari peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut dipergunakan atau dimanfaatkan. Peserta didik memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik bersifat abstrak dengan ceramah.¹

Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas, dan matang.² Sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1, yang menyebutkan bahwa:

¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. Viii.

² Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 79.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.³

Belajar dan mengajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain bahkan saling terkait. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang untuk memperoleh penguasaan dan penyerapan informasi dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungan digunakan dengan mendeskripsikan perubahan potensi perilaku yang berasal dari pengalaman, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, perilaku maupun psikomotorik yang sifatnya permanen.⁴ Sedangkan mengajar adalah penciptaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian ilmu pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari Bahasa latin '*sciene*', Marsetio Donosepoetro menjelaskan bahwa pada hakikatnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu , Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur.sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa

³ Undang – undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Bandung : Citra Umbara, 2008), hal. 2-3

⁴ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 266

pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau diluar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran atau desiminasi pengetahuan. Sebagai prosedur dimaksudkan adalah metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim disebut metode ilmiah (*scientific method*).⁵

Hakekat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diharapkan dapat memberikan antara lain sebagai berikut: (1) Kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Keterampilan untuk menangani peralatan, memecahkan masalah dan melakukan observasi, (3) Sikap ilmiah, antara lain skeptis, kritis, sensitive, obyektif, jujur terbuka, benar, dan dapat bekerja sama, (4) Kebiasaan mengembangkan kemampuan berfikir analitis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip sains untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam.

Proses belajar Ilmu Pengertahuan Alam (IPA) lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, hingga peserta didik dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah peserta didik itu sendiri yang akhirnya dpaat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan. Nur dan Wikandari menjelaskan bahwa selama ini proses belajar mengajar fisika hanya menghafalkan fakta, prinsip, atau teori saja. Intuk itu perlu dikembangkan suatu model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya.

⁵ Trianto, *Model Pembelajaran terpadu*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 137

Guru hanya memberikan tangga yang membantu peserta didik untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun diupayakan agar peserta didik dapat menaiki tangga tersebut,⁶ dan tidak menemukan kesulitan dalam belajar.

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar.⁷ Untuk mencegah timbulnya kesulitan atau hambatan dalam belajar tersebut peserta didik serta orang-orang yang bertanggung jawab di dalam pendidikan diharapkan dapat mengurangi timbulnya kesulitan tersebut. Hal ini merupakan tanggung jawab dari seorang guru. Seorang guru yang baik harus bisa menjadi mediator dan fasilitator yang baik bagi peserta didiknya.⁸

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.⁹ Guru juga bukan hanya berperan sebagai guru di dalam kelas, ia juga seorang komunikator, pendorong (*motivator*) belajar, pengembang alat-alat (media) belajar, pencoba, penyusun organisasi, manajer sistem pembelajaran, pembimbing baik di sekolah maupun di masyarakat dalam hubungannya dengan pelaksanaan pendidikan seumur hidup

⁶ *Ibid*, hal. 143

⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), hal.13.

⁸ Akhyak, *Profil Pendidikan sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 13

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 112

(*long live education*). Berkat keahlian, keterampilan dan kemampuan seninya dalam mengajar, guru mampu menciptakan situasi belajar yang aktif, menggairahkan, penuh kesungguhan dan mampu mendorong kreativitas anak.¹⁰ Prestasi belajar yang memuaskan dapat diperoleh apabila kegiatan belajar dan pembelajaran yang dilakuakn oleh pendidik berhasil dengan baik, cepat, dan tepat. Namun pembelajaran yang baik tidak akan tercapai tanpa faktor-faktor pendukung yang memadai.¹¹

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah, bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata, dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru.¹² Dalam aktivitas pembelajaran, guru harus dapat memilih metode yang paling tepat untuk menyampaikan materi yang diajarkan. Untuk menjelaskan suatu metode tersebut tepat atau tidak, harus dilihat berdasarkan: (1) Karakteristik materi yang diajarkan, (2) Karakteristik siswa yang diajarnya, (3) Kondisi dan situasi tempat belajar, dan (4) Kesiapan dan kemampuan guru dalam menerapkan metode tersebut.

Memperhatikan hal-hal tersebut diatas akan mempermudah guru menentukan metode bagaimana yang dipilih guna menunjang tercapainya tujuan yang telah dirumuskan tersebut.

¹⁰ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 95.

¹¹ Fathurrohman dan Sulistyorini, *Pembelajaran...*, hal. 4

¹² Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar...*, hal.72

Usaha guru yang dilakukan dalam mengantisipasi munculnya kesulitan atau hambatan dalam belajar adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membangkitkan motivasi, dan merangsang gairah belajar peserta didik.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan oleh guru agar dapat menyampaikan informasi atau pesan dengan baik, penggunaan model pembelajaran haruslah sesuai dengan materi pelajaran supaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik belajar. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tertentu.

Model pembelajaran dalam perkembangannya berkembang menjadi banyak. Terdapat model pembelajaran yang kurang baik di pakai dan diterapkan, namun ada model pembelajaran yang baik untuk diterapkan. Ciri-ciri model pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut: (1) Memiliki prosedur yang sistematis dalam memodifikasi perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) Hasil belajar diterapkan secara khusus. Setiap model pembelajaran menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati.¹³

(3) Adanya keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap, (4) Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model

¹³ Sidik Ngurawan dan Agus Purwowododo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), hal.3.

pembelajaran, (5) Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik, (6) Penggunaan berbagai metode, alat dan media pembelajaran.¹⁴

Guru perlu menyadari arti penting penggunaan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah salah satu cara untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang optimal. Uraian tersebut diatas dapat dijadikan pedoman dan menjadi pertimbangan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih cepat dan menyenangkan.

Observasi pada peserta didik kelas V di SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung, terdapat beberapa kendala yang muncul ketika proses belajar mengajar berlangsung, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), peneliti melihat ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, bahkan ketika guru melakukan tanya jawab terkait materi yang sedang diajarkan, hanya sedikit peserta didik yang merespon dengan baik. Adanya kendala tersebut terjadi karena metode yang digunakan guru belum bisa secara efektif membuat peserta didik tertarik mengikuti proses pembelajaran, guru cenderung lebih suka menggunakan metode pembelajaran yang masih satu arah yaitu dengan metode ceramah yang hanya diselingi latihan soal.¹⁵ Apabila keadaan seperti ini dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan guru kelas. Menurut

¹⁴ Fathurrohman dan Sulistyorini, *Pembelajaran...*, hal. 89

¹⁵ Hasil Observasi nilai kelas V kepada guru kelas pada tanggal 17 Februari 2016 pada pukul 08.00 WIB di SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung.

penuturan bapak Muh. Rifa'i selaku guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ketika di tanya mengenai penggunaan metode pembelajaran beliau menjawab:

“Dalam proses pembelajaran saya jarang sekali menggunakan metode pembelajaran yang membuat peserta didik aktif dan merasa bersemangat seperti metode pembelajaran Simulasi, dan saya juga jarang sekali menggunakan media pembelajaran, saya lebih sering menggunakan metode yang bersifat *Clasical Traditional* seperti ceramah, dan tanya jawab”.¹⁶

Berdasarkan rekapan hasil belajar peserta didik ketika Ujian Tengah Semester II (UTS II) tahun ajaran 2015/2016 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tertulis ada beberapa peserta didik yang nilainya kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh guru yaitu 75. Dari 24 peserta didik, sebanyak 12 peserta didik belum mencapai nilai KKM, nilai IPA peserta didik yang paling tinggi adalah 96, dan yang paling rendah adalah 38. Adapun rekapan nilai UTS II sebagaimana terlampir.¹⁷

Berdasarkan uraian diatas, perlu adanya satu tindakan guru untuk menerapkan suatu metode pembelajaran yang mampu menunjang kelancaran proses belajar mengajar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe simulasi, karena dengan pembelajaran kooperatif tipe simulasi, peserta didik akan lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan temannya sehingga dapat melatih mental peserta didik untuk belajar bersama, selain itu pembelajaran kooperatif tipe simulasi dapat membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan, peserta didik lebih aktif, kreatif dan

¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Muh. Rifai guru mata pelajaran IPA sekaligus Wali kelas V SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung, pada tanggal 14 Januari 2016.

¹⁷ Dokumen nilai UTS peserta didik kelas V SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol.

semangat mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Simulasi untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya pada pokok bahasan sifat-sifat cahaya di SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung”. Dengan penerapan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SDI tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana tersebut didepan, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi sifat-sifat cahaya melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Simulasi peserta didik kelas V SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi sifat-sifat cahaya dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Simulasi peserta didik kelas V SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan peningkatan motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi sifat-sifat cahaya melalui penerapan model pembelajaran kooperatif

tipe Simulasi peserta didik kelas V SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung.

2. Mendiskripsikan peningkatan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi sifat-sifat cahaya melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Simulasi peserta didik kelas V SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan teoritis maupun secara praktis. Lebih jelasnya peneliti jabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan model pembelajaran Simulasi dengan menggunakan media alat peraga pada kegiatan belajar mengajar di kelas.

2. Manfaat Secara praktis

- a. Bagi kepala SD Islam Sunan Giri wonorejo Sumbergempol tulungagung.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran, sebagai motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang optimal, dan hasil penelitian dapat digunakan sebagai pembelajaran di sekolah.

b. Bagi Guru SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pembelajaran di kelas, sebagai pengetahuan baru bagi guru, sehingga dapat menerapkan model pembelajaran ini dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi peserta didik SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar pada mata pelajaran IPA.

d. Bagi peneliti lain atau pembaca

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui model pembelajaran kooperatif tipe Simulasi dalam pembelajaran di sekolah.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainya terutama yang berkenaan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Simulasi dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.¹⁸

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 96

Secara fungsional hipotesis dalam penelitian itu sangat penting. Bila hipotesis dinyatakan dengan tepat dan teliti, jawaban sementara dapat dipergunakan sebagai petunjuk analisis.¹⁹ Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah: “jika model pembelajaran kooperatif tipe Simulasi diterapkan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) peserta didik kelas V SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung, maka motivasi dan prestasi belajar peserta didik akan meningkat”.

F. Definisi Istilah

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individu maupun secara kelompok.²⁰

2. Metode Simulasi

Simulasi merupakan model pembelajaran yang membuat suatu peniruan terhadap sesuatu yang nyata, terhadap keadaan sekelilingnya (*state of affaris*), atau proses. Model pembelajaran ini dirancang untuk membantu peserta didik mengalami bermacam-macam proses dan kenyataan sosial dan untuk menguji

¹⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 41

²⁰ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 62

reaksi mereka serta untuk memperoleh konsep keterampilan pembuatan keputusan.²¹

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk mencapai suatu tujuan. Peserta didik akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari prestasi, mendapatkan kedudukan dalam jabatan, menjadi politikus, dan memecahkan masalah.²²

4. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan penilaian hasil usaha kegiatan belajar peserta didik yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.²³

5. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi.²⁴

²¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hal. 170

²² Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), hal.80.

²³ Fathurrohman dan Sulistyorini, *Pembelajaran...* hal.. 119.

²⁴ Abu Ahmadi, Supatmo, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal.1

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi yang akan disusun dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Dengan rincian sebagai berikut :

1. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari : Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian inti

Bagia inti terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

- a. Bab I Pendahuluan : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, dan sistematika penulisan skripsi.
- b. Bab II Kajian Pustaka : Terdiri dari: kajian teori (konsep dasar belajar dan pembelajaran, model pembelajaran, pembelajaran kooperatif, tinjauan tentang metode pembelajaran Simulasi, tinjauan tentang pembelajaran Sains/ Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), motivasi belajar, dan prestasi belajar), penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.
- c. Bab III Metode Penelitian : Jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik

analisis data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian yang terdiri dari pra tindakan dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi).

- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : Deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan hasil penelitian), serta pembahasan hasil penelitian.
- e. Bab V penutup : Simpulan dan saran.

3. Bagian akhir

Bagian akhir terdiri dari : Daftar rujukan, Lampiran-lampiran, Surat ijin penelitian, Surat pernyataan telah melakukan penelitian, dan daftar riwayat hidup.